

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan saat ini cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat dan para produsen untuk memperoleh permodalan, maka pemerintah bersama dengan lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara, karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengarahannya dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Pasar modal juga merupakan sarana penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan cara menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Pasar Modal mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi keuangan (Husnan, 2003). Dalam menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang *listed* di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang akan dipilih. Dana yang diperoleh dari pasar modal

dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi.

Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto, 2000).

Keputusan investasi pada dasarnya menyangkut masalah pengelolaan dana pada suatu periode tertentu, di mana para investor mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan selama periode waktu tertentu. Keuntungan investasi sangat tergantung banyak hal, hal yang utama adalah tergantung pada kemampuan atau strategi penanaman modal dalam membaca situasi pasar yang tidak menentu. Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor harus mengetahui dan mendapatkan informasi yang tepat dan akurat serta tidak ada pihak manapun yang memanipulasi informasi tersebut. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor adalah laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengetahui perkembangan pasar modal, yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam membeli atau menjual saham-saham yang dimiliki.

Harga saham yang ada di pasar modal dapat dianalisis dengan menggunakan konsep analisis fundamental keuangan. Analisis fundamental keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan dan ditujukan kepada aspek-aspek yang fundamental di suatu perusahaan yang terjun ke pasar modal atau dapat dikatakan juga sebagai suatu analisa yang mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan, dengan melihat pada indikator ekonomi terutama yang berkaitan pada penampilan perusahaan. Analisis fundamental dapat membantu para investor maupun calon investor untuk mengetahui harga saham, apakah terlalu mahal ataupun murah, sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham-sahamnya. Analisis fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE).

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Tjptono Darmadji dan Hendy M. Fakhuddin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004). Penelitian yang dilakukan Puji Astuti (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel EPS dengan harga saham. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) juga menyimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). ROE

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Harjum Muharam (2002) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kenaikan harga barang secara keseluruhan yang sering kita sebut sebagai inflasi memiliki dampak yang kuat terhadap perekonomian. Kenaikan harga barang dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup banyak, kelangkaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya impor barang tersebut, dan masih banyak lagi sebab yang lainnya. Kebijakan pemerintah di dalam mengendalikan inflasi diantaranya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, diantaranya menaikkan tingkat suku bunga.

Inflasi dapat menyebabkan beban perusahaan meningkat sehingga kinerja perusahaan pun menurun yang kemudian berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan. Inflasi selain menurunkan penghasilan riil masyarakat dan laba riil

perusahaan juga mengakibatkan kenaikan tingkat suku bunga. Inflasi memengaruhi harga pasar saham, hal ini tercermin dari tingginya angka inflasi yang menyebabkan meningkatnya biaya produksi perusahaan. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan terlihat dari harga saham perusahaan tersebut. Bagi suatu negara, keadaan perekonomian yang baik umumnya diwakili dengan tingkat inflasi yang rendah dan terkendali. Park (2000) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga saham dan inflasi. Penelitian Rahardjo (2007) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Perubahan tingkat suku bunga SBI juga memberikan pengaruh terhadap perubahan harga saham. Suku bunga SBI yang tinggi akan mengakibatkan bunga kredit meningkat dan bunga deposito juga tinggi, sehingga hal ini akan membuat investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham, tetapi mereka akan lebih tertarik untuk menyimpan modalnya di deposito yang bebas resiko, karena memberikan keuntungan yang cukup tinggi dengan risiko yang lebih rendah dibanding dengan saham. Penelitian yang dilakukan oleh Robin Wiguna (2008), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2007) yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamalul Abidin (2009) yaitu mengenai analisis faktor fundamental keuangan dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitiannya, bahwa *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *price earning ratio (PER)*, *debt equity ratio (DER)* memiliki pengaruh yang rendah terhadap harga saham. Sedangkan *earning pershare (EPS)* memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham perusahaan consumer goods. Menurut penelitian Yogi Permana (2009) tentang pengaruh fundamental keuangan, tingkat bunga, dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham (Studi kasus perusahaan semen yang terdaftar di BEI). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa fundamental, suku bunga, inflasi mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan semen.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fundamental Keuangan (EPS dan ROE), Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return on Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah pengaruh fundamental keuangan (EPS dan ROE), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia signifikan secara simultan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI secara parsial terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh fundamental keuangan (EPS dan ROE), tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak berkepentingan yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi investor, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
2. Bagi manajemen perusahaan, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dividen dalam upaya meningkatkan harga pasar perusahaan.
3. Bagi penulis, yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai saham dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal.
4. Bagi akademis maupun pihak lainnya, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.